

# Pemetaan Sebaran Keanekaragaman Jenis Tanaman Hias Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

Ni Made Ayu Regita Vidyaswari<sup>1</sup>, Cokorda Gede Alit Semarajaya<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Ari Mayadewi<sup>2</sup>

1. Prodi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

2. Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

\*E-mail: [coksemarajaya@unud.ac.id](mailto:coksemarajaya@unud.ac.id)

## Abstract

**Mapping of the Distribution of Ornamental Plants Species Diversity in Petiga Village, Marga District, Tabanan Regency.** Petiga Village has been one of the well-known destinations of ornamental plants in Bali for about 30 years. Most of the people here work as farmers. The land of the local community's house is used as a nursery and business activities for plant farming. The purpose of this research was to inventory and map the distribution of ornamental plant species diversity in Petiga Village, Marga District, Tabanan Regency. The method used in this research was the survey method with data collection techniques through observation, interviews, and literature study. The results of the data analysis were tabulated, mapped, and presented in the form of a map of the distribution of ornamental plants in Petiga Village. The results showed a total of 142 types of ornamental plants species that can be found in Petiga Village. A picture of the landscape phenomenon in Petiga Village includes things such as the number of species, farmers' income, and the selling price of ornamental plants and also the number of mother plants. Maintaining and empowering ornamental plant farmer groups is still lacking, so the community needs to form an organization of ornamental plant farmers to preserve the village landscape so that it is more orderly and sustainable in the future.

**Keywords:** *dissemination, mapping, ornamental plants, species diversity*

## 1. Pendahuluan

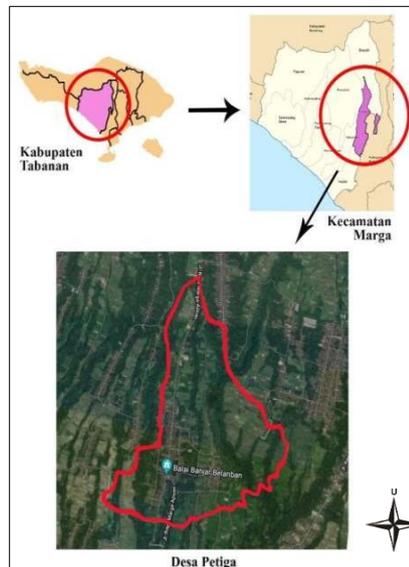
Desa Petiga merupakan salah satu kawasan agropolitan tanaman hias yang ada di Kabupaten Tabanan. Kawasan Agropolitan adalah kawasan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan agribisnis di wilayah sekitarnya. Pada kawasan tersebut terdapat komoditas unggulan, yang dikembangkan dalam berbagai sentra kegiatan agribisnis, serta usaha penunjang lainnya, sehingga mendorong kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan agropolitan (Suyatno, 2008). Komoditas unggulan yang dapat ditemukan di Desa Petiga yaitu tanaman hias contohnya seperti tanaman Sedap Malam, Andong, dan Anthurium Merah. Masyarakat di Desa Petiga pada umumnya memanfaatkan lahan pekarangan mereka sebagai tempat penjualan tanaman hias. Keberadaan tanaman hias dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh manusia mulai dari segi ekonomi, ekologi dan seni. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah di desa ini yang digunakan sebagai lahan bisnis tanaman hias menjadikan setiap pekarangan rumah memiliki keanekaragaman jenis tanaman hias masing-masing pemilik rumah.

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Desa Petiga, Kecamatan Marga ini belum pernah dilakukan, khususnya dalam bidang pemetaan keanekaragaman jenis tanaman hias pekarangan rumah. Salah satu cara untuk memetakan keanekaragaman jenis tanaman hias yaitu dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG atau GIS). SIG adalah sistem berbasis komputer seperti perangkat keras, lunak dan prosedur yang dapat digunakan untuk menyimpan, memanipulasi informasi geografi (Aronoff, 1993). Data mengenai informasi keanekaragaman jenis tanaman hias dibuat menjadi sebuah peta sebaran sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Peta sebaran ini diharapkan dapat membantu dalam pencarian tanaman hias yang ada di Desa Petiga dan membantu melengkapi data mengenai keanekaragaman jenis tanaman hias pekarangan rumah yang terdapat di Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan agropolitan tanaman hias yang berlokasi di Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dengan luas wilayah yaitu 282 hektar (Ha) yang terletak pada kisaran ketinggian  $\pm 500$  meter di atas permukaan laut (mdpl). Penelitian ini berlangsung selama 1 tahun 8 bulan yakni dimulai dari bulan Januari 2020 hingga September 2021. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian  
(Sumber: Jurnal Media Komunikasi Geografi, 2017)

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kamera, alat ukur meteran, *Global Positioning System* (GPS), laptop untuk mengolah data menggunakan perangkat lunak seperti *Google Earth Pro*, *EasyGPS*, *ArcMap 10.4.1*, *Adobe Photoshop CS6 (64 Bit)*, *Microsoft Word 2016*, *Microsoft Excel 2016*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta digital yaitu Peta Wilayah dan tapak tempat penelitian di Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

### 2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber-sumber terpercaya. Data primer pada penelitian ini merupakan data yang langsung diperoleh melalui hasil pengamatan di lapangan dimana peneliti mengobservasi secara langsung seluruh tanaman hias pekarangan rumah di Desa Petiga sehingga dapat memberi informasi mengenai keanekaragaman jenis tanaman hias, selain itu penelitian ini juga melaksanakan proses wawancara dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pemilik rumah untuk mengetahui informasi terkait tanaman hias yang ada di pekarangan rumah. Adapula wawancara yang ditujukan kepada Kepala Desa Petiga untuk mengetahui informasi terkait beberapa hal yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat desa dalam pengembangan produksi tanaman hias di Desa Petiga contohnya kelompok tani tanaman hias. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala desa terkait hal-hal yang berhubungan dengan sejarah bagaimana awal mula tercetusnya Desa Petiga sebagai Kawasan Agropolitan Tanaman Hias. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber yang telah ada. Pada penelitian ini data sekunder yang diambil yaitu berupa gambaran umum, kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa, dan hal-hal terkait sejarah Desa Petiga. Data sekunder tersebut merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari buku, literatur, catatan, dan laporan serta media internet yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998).

Menurut Koentjaraningrat (1981) informan terbagi menjadi dua jenis, yakni: a. Informan pangkal, yaitu informan yang memiliki pengetahuan luas pada berbagai bidang atau pengetahuan yang bersifat umum (general). Selain itu, informan pangkal juga harus memiliki kemampuan untuk memberikan rekomendasi dan

informasi bagi peneliti kepada orang-orang yang mengetahui lebih rinci dan mendalam serta sesuai keahliannya. b. Informan kunci, yaitu informan yang memiliki keahlian atau pengetahuan terinci dan mendalam di bidangnya, mampu menuturkan pengetahuan/keahlian/pengalaman hidupnya sesuai kebutuhan data peneliti. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah perbekel Desa Petiga karena beliau merupakan orang yang bertanggung jawab mengenai semua hal yang berlangsung di desa ini. Perbekel desa juga yang memberikan informasi sebagian besar interaksi sosial dan kepercayaan dalam masyarakat Desa Petiga serta memberi tahu informan kunci yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah pemilik pekarangan/pengusaha *nursery* di Desa Petiga yang dipilih sebagai sampel yang jumlahnya 30 orang.

#### **2.4 Pemilihan Sampel Penelitian**

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Random Sampling*. Berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan langsung di lapangan terdapat tiga kategori pekarangan yaitu pekarangan luas, sedang, dan sempit yang tersebar di tiga banjar dinas yang ada di Desa Petiga. Banjar dinas tersebut di antaranya adalah Banjar Dinas Belanban, Banjar Dinas Semingan, dan Banjar Dinas Petiga Kangin. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil total 30 sampel pekarangan rumah penduduk Desa Petiga.

Menurut Nazaruddin (1994) luas area pekarangan rumah dan pemanfaatannya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori luas pekarangan yaitu pekarangan sempit (<300 m<sup>2</sup>), pekarangan sedang (300 m<sup>2</sup> - 450 m<sup>2</sup>), pekarangan luas (>450 m<sup>2</sup>). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara bersama perbekel Desa Petiga, rata-rata luas area pekarangan rumah penduduk di desa ini yaitu ± 245 m<sup>2</sup> dimana termasuk kategori pekarangan sempit dengan presentase sebesar 60%, sedangkan untuk pekarangan kategori sedang dan luas memiliki presentase 30% dan 10%. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengambil kategori pekarangan dengan jumlah tertinggi yaitu pekarangan sempit sebanyak 18 pekarangan, lalu selanjutnya pekarangan sedang sebanyak 9 pekarangan, dan terakhir kategori pekarangan dengan jumlah terkecil yaitu pekarangan luas sebanyak 3 pekarangan.

#### **2.5 Analisis Data**

##### **2.5.1 Tabulasi**

Berdasarkan Sudjana (2001), metode analisis tabulasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung jumlah informan (f) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan informan (N) ke dalam bentuk presentase (%) dengan dikali 100 persen. Metode analisis tabulasi digunakan untuk mengolah data observasi lapangan khususnya untuk memperoleh data mengenai harga jual tanaman hias, pendapatan petani tanaman hias per bulan, dan data mengenai mayoritas tanaman indukan pada setiap kategori pekarangan. Setelah dilakukan analisis data hasil observasi, wawancara dan studi pustaka, selanjutnya dilakukan tahap sintesis yaitu hasil dari penelitian, berupa pemetaan sebaran keanekaragaman jenis tanaman hias di Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan yang dilihat dari analisis aspek biofisik dan aspek sosial.

##### **2.5.2 Pemetaan**

Pemetaan merupakan proses penggambaran data dalam bentuk peta berdasarkan keadaan atau kondisi di atas permukaan bumi. Pemetaan pada penelitian ini menggunakan GPS untuk pengambilan sampel titik-titik koordinat di lapangan kemudian dilakukan proses digitasi menggunakan perangkat lunak *EasyGPS* untuk pengolahan data dari GPS kemudian dilakukan pemetaan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS 10.4.1* untuk menghasilkan beberapa peta, di antaranya:

- a) Peta Pembagian Banjar Dinas Desa Petiga
- b) Peta Sebaran Keanekaragaman Jenis Tanaman Hias Desa Petiga

Setelah peta berhasil dibuat setelah itu peneliti menambahkan gambar-gambar tanaman hias beserta dengan nama ilmiahnya menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop CS6 (64 Bit)* dengan tujuan yaitu peta sebaran dapat merepresentasikan keanekaragaman jenis tanaman hias yang tersebar di tiap kategori pekarangan Desa Petiga.

##### **2.5.3 Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2014), teknik analisis deskriptif merupakan salah satu metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi). Teknik analisis ini akan memberi deskripsi awal untuk setiap variabel dalam penelitian.

Di mana pada gambaran data tersebut, setiap variabelnya bisa dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum.

Pada penelitian ini teknik analisis deskriptif digunakan untuk menyimpulkan dan menjelaskan data hasil observasi lapangan dan hasil penelitian yaitu pemetaan sebaran keanekaragaman jenis tanaman hias menjadi informasi berbentuk narasi (Istijanto, 2005).

#### 2.5.4 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas sub-sektor tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif, dengan kriteria  $LQ > 1$ . Secara operasional, formulasi LQ dapat dirumuskan sebagai berikut (Hendrayana, 2003):

$$LQ = (pi/pt) / (Pi/Pt) \quad (1)$$

Keterangan:

pi = luas areal panen komoditas i pada tingkat kecamatan

pt = total luas areal panen semua komoditas pada tingkat kecamatan

Pi = total luas areal panen komoditas i pada tingkat kabupaten

Pt = luas areal panen komoditas total pada tingkat kabupaten

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria, yaitu:

1.  $LQ > 1$ ; artinya komoditas tersebut menjadi basis atau sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di suatu wilayah namun dapat diekspor ke luar wilayah.
2.  $LQ = 1$ ; artinya komoditas tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup memenuhi kebutuhan dalam wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
3.  $LQ < 1$ ; artinya komoditas juga tergolong non basis, namun produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Pengaplikasian analisis LQ dalam penelitian ini digunakan untuk mencari komoditas unggulan di Desa Petiga menggunakan data luas panen tanaman hias di Kabupaten Tabanan selama kurun waktu dua tahun terakhir (2019-2020). Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder dari Statistik Indonesia yang tersedia di BPS tahun 2019 – 2020.

### 2.6 Batasan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada kawasan agropolitan tanaman hias di Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dibatasi pada aspek inventarisasi keanekaragaman jenis tanaman hias pekarangan rumah yang dapat ditemukan di desa ini. Tahap studi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam kepada informan.

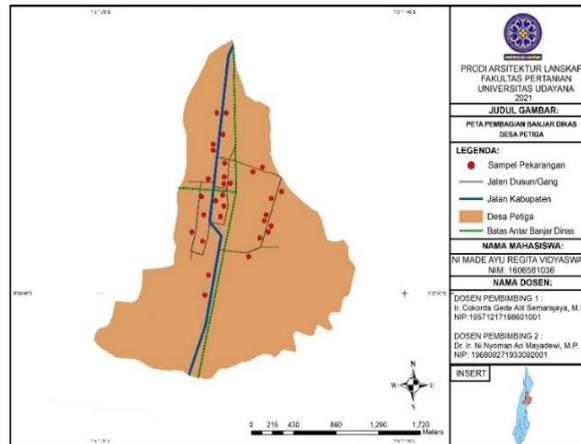
## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran Umum Desa Petiga

Menurut Profil Pembangunan Desa Petiga (2019), dilihat dari kondisi geografisnya maka wilayah Desa Petiga merupakan dataran tinggi dengan ketinggian  $\pm 500$  m dari permukaan air laut. Desa Petiga memiliki luas wilayah sebesar 282 Ha dan terletak di Kabupaten Tabanan yang memiliki kondisi iklim tropis, suhu udara berkisar antara  $20^{\circ}\text{C}$ - $30^{\circ}\text{C}$ . Menurut data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Wilayah III Denpasar (2020), curah hujan bulanan periode 2015-2019, total curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan curah hujan 3.047 mm dan total curah hujan terendah pada tahun 2015 dengan curah hujan 1.519,5 mm. Penyebaran curah hujan relatif rendah yaitu 147 mm.

### 3.2 Kependudukan dan Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Pembangunan Desa Petiga Tahun 2019, jumlah penduduk yang ada di Desa Petiga sebanyak 2.304 jiwa, terdiri atas 794 jiwa penduduk Banjar Dinas Belanban, 778 jiwa penduduk Banjar Dinas Semingan, dan 732 jiwa penduduk Banjar Dinas Petiga Kangin. Dilihat dari jumlah pemilik usaha tani pada sektor petani tanaman hias sebanyak 1.728 orang. Masyarakat Desa Petiga yang menekuni usaha tanaman hias memanfaatkan penggunaan lahan pekarangan mereka sebagai sarana pendukung dalam berbisnis tanaman hias. Letak 30 titik sampel pekarangan rumah di Desa Petiga dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembagian Banjar Dinas dan Letak Titik Sampel Pekarangan

Masyarakat Desa Petiga sebagian besar menekuni usaha sebagai petani tanaman hias. Mata pencaharian masyarakat dengan menjalankan usaha di bidang tanaman hias sebesar 75%, pedagang sebesar 10%, buruh sebesar 14%, dan mata pencaharian lainnya sebesar 1%. Usaha tanaman hias ini bagi beberapa masyarakat menjadi sumber pendapatan utama Desa Petiga.

### 3.3 Hasil Observasi Tanaman Hias Desa Petiga

Jenis tanaman yang dapat ditemukan di pekarangan rumah penduduk Desa Petiga yang tergolong tanaman hias terdapat 142 jenis. Jumlah dan jenis tanaman hias yang ditemukan di setiap kategori pekarangan bervariasi. Tanaman-tanaman tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan ketinggian optimal, bentuk, dan habitatnya menjadi tanaman penutup tanah, semak, perdu, pohon, tanaman air, dan tanaman merambat (Lestari dan Kencana, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh, jenis tanaman hias yang ada di Banjar Dinas Belanban memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 135 jenis tanaman hias, di Banjar Dinas Semingan memiliki jumlah jenis tanaman hias sebanyak 102 jenis tanaman hias, dan terakhir di Banjar Dinas Petiga Kangin memiliki jumlah jenis tanaman hias sebanyak 113 jenis tanaman hias.

#### 3.3.1 Tanaman Hias Berdasarkan Kategori Pekarangan

Data observasi lapangan menunjukkan bahwa kategori pekarangan luas memiliki lebih banyak jumlah jenis tanaman hiasnya dibandingkan dengan dua kategori pekarangan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 142 jenis tanaman hias pada kategori pekarangan luas ditemukan 124 jenis tanaman dimana rata-rata pada tiap pekarangan yaitu 65 jenis tanaman. Pada pekarangan sedang dapat ditemukan 119 jenis tanaman dengan rata-rata pada tiap pekarangan yaitu 50 jenis tanaman. Pada pekarangan sempit dapat ditemukan 108 jenis tanaman dengan rata-rata pada tiap pekarangan yaitu 34 jenis tanaman.

#### 3.3.2 Distribusi Harga Jual Tanaman Hias

Pada pekarangan yang termasuk kategori luas memiliki kisaran harga jual tanaman yang persentasenya hampir sama rata (33,3%) mulai dari harga yang termasuk kategori murah hingga tanaman mahal, namun persentase harga jual tanaman yang dominan adalah tanaman hias dengan harga jual mahal yaitu lebih dari Rp 75.000,-. Selain itu, pada gambar di atas menunjukkan bahwa pekarangan dengan kategori sedang lebih cenderung menjual tanaman dengan kisaran harga sedang atau menengah yaitu berkisar dari Rp 25.000,-

sampai dengan harga Rp 75.000,- berdasarkan presentase harga tertinggi (54%). Pada pekarangan dengan kategori sempit berdasarkan presentase harga tertinggi (41%) cenderung menjual tanaman dengan kisaran harga lebih kecil dari Rp 25.000,- yang dikategorikan sebagai harga murah.

### 3.3.3 Keterkaitan Harga Jual Tanaman Hias dengan Analisis LQ

Jika dikaitkan dengan harga jual tanaman hias maka tanaman Palem memiliki harga jual yang hampir mendekati bahkan sama dengan harga tetap yang sudah ditentukan oleh kelompok tani di Desa Petiga sedangkan harga jual tanaman Anggrek memiliki perbedaan yang cukup jauh di bawah harga tetap tanaman tersebut. Hal ini dikarenakan tanaman hias yang menjadi komoditas unggulan lebih diminati dan dicari oleh pengunjung yang datang ke Desa Petiga. Perbandingan harga jual tanaman tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut

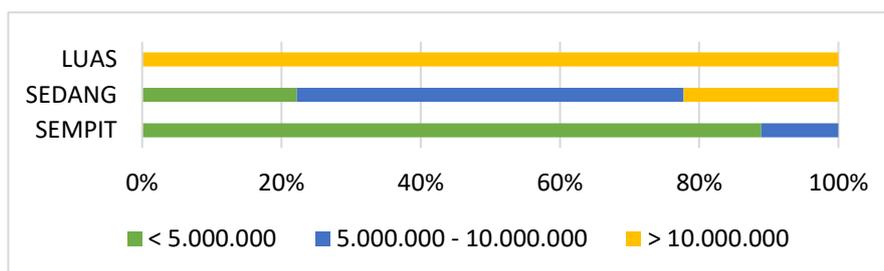
Tabel 1. Perbandingan Harga Jual dan Harga Tetap Tanaman Palem dan Anggrek

No.	Jenis Tanaman	Nilai LQ	Harga Jual*)	Harga Tetap**)
1	Anggrek Jingga ( <i>Renanthera matutina</i> )	0,6	Rp 55.000,-	Rp 75.000,-
2	Anggrek Bulan ( <i>Phalaenopsis amabilis</i> )	0,6	Rp 90.000,-	Rp 135.000,-
	Anggrek Tanah ( <i>Spathoglottis affinis</i> )	0,6	Rp 20.000,-	Rp 45.000,-
	Anggrek Kelip ( <i>Dendrobium bigibbum</i> )	0,6	Rp 15.000,-	Rp 30.000,-
3	Palem Wregu ( <i>Rhapis excelsa</i> )	3,4	Rp 70.000,-	Rp 65.000,-
4	Palem Putri ( <i>Veitchia merillii</i> )	3,4	Rp 150.000,-	Rp 145.000,-
5	Palem Merah ( <i>Cyrtostachys renda</i> )	3,4	Rp 135.000,-	Rp 135.000,-
6	Palem Kamadoria ( <i>Chamaedorea</i> )	3,4	Rp 175.000,-	Rp 170.000,-
7	Palem Kuning ( <i>Chrysalidocarpus lutescens</i> )	3,4	Rp 60.000,-	Rp 55.000,-

Keterangan: \*) harga jual rata-rata tanaman hias hasil data lapangan  
 \*\*) harga jual tetap oleh kelompok tani tanaman hias

### 3.3.4 Pendapatan Petani Tanaman Hias

Tinggi rendahnya pendapatan tersebut akan berpengaruh bagi kelangsungan usaha, dimana semakin besar pendapatan maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk menutup biaya pengeluaran hidup sehari-hari petani tanaman hias. Informan dengan jumlah pendapatan usaha paling banyak ada pada kelompok pendapatan usaha yang kurang dari Rp 5.000.000,- dengan frekuensi sebanyak 18 orang (60%). Kemudian diikuti kelompok pendapatan usaha berkisar antara Rp 5.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- dengan frekuensi berjumlah 7 orang (23%). Selanjutnya, frekuensi informan dengan pendapatan usaha lebih besar dari Rp 10.000.000,- berjumlah 5 orang (17%) dengan jumlah paling sedikit di antara kategori lainnya.



Gambar 3. Distribusi Presentase Pendapatan Petani Tanaman Hias Berdasarkan Kategori Pekarangan Per Bulan

Gambar 3 menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari Rp 10.000.000,- berasal dari pemilik pekarangan dengan kategori luas dan sedang. Sementara itu, pendapatan yang berkisar antara Rp 5.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- berasal dari pemilik pekarangan kategori pekarangan sedang dan pekarangan sempit. Lalu dapat dilihat pada gambar di atas pendapatan lebih kecil dari Rp 5.000.000,- berasal dari pemilik

pekarangan kategori sedang dan sempit namun frekuensi tertinggi ada pada pekarangan kategori sempit. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ragam atau variasi koleksi jenis tanaman hias yang dimiliki oleh satu usaha maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan.

Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ragam atau variasi koleksi jenis tanaman hias yang dimiliki oleh satu usaha maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan penting bagi pembeli yang ingin membeli tanaman hias pada satu tempat usaha yang sudah memiliki koleksi jenis tanaman hias yang lengkap dengan jumlah jenis tanaman yang bervariasi sehingga kegiatan jual beli tanaman hias pun menjadi lebih efektif dan efisien.

### **3.4 Keterkaitan Jumlah Jenis, Harga Jual, dan Pendapatan Petani pada Tiap Kategori Pekarangan**

Keanekaragaman jenis tanaman hias di Desa Petiga berdasarkan jumlah jenis tanaman, harga jual tanaman, dan pendapatan petani dapat dirangkum ke dalam Tabel 2.

Tabel 2. Keanekaragaman Jenis Tanaman Hias Desa Petiga

No.	Kategori Pekarangan	Jenis Tanaman (Jumlah)	Harga Jual Tanaman	Pendapatan Petani
1.	Sempit	108	Murah	Rendah
2.	Sedang	119	Sedang	Sedang
3.	Luas	124	Merata	Tinggi

Jumlah jenis tanaman tertinggi ditemukan pada pekarangan dengan kategori luas dan jumlah jenis tanaman terendah ditemukan pada pekarangan dengan kategori pekarangan sempit. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin luas suatu pekarangan maka semakin banyak jumlah jenis tanaman hias yang dapat ditemukan. Kisaran harga jual tanaman hias bervariasi tergantung jumlah jenis tanaman hias yang dihasilkan pada setiap kategori pekarangan. Pekarangan sempit mayoritas oleh jenis tanaman dengan kisaran harga jual sedang dan pekarangan sedang mayoritas oleh jenis tanaman dengan kisaran harga jual murah. Namun, pekarangan kategori luas memanfaatkan penggunaan ruang hampir sama rata yaitu dari tanaman harga jual murah, sedang, hingga mahal.

Pendapatan usaha petani tanaman hias yang memiliki pekarangan luas lebih tinggi dari kategori lainnya mengingat kategori pekarangan luas memiliki jumlah dan ragam jenis tanaman hias yang lebih banyak sesuai data yang didapat pada saat observasi lapangan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Soekartawi (2006, dalam Winardi 2013) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani sangat dipengaruhi oleh banyaknya hasil usaha tani yang dijual oleh petani itu sendiri, sehingga semakin banyak hasil usaha tani maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, selain itu efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh banyaknya produk yang dijual, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh. Banjar Dinas Belanban dan Banjar Dinas Petiga Kangin masing-masing memiliki ketiga kategori pekarangan sehingga memiliki jumlah penghasilan yang lebih banyak dari Banjar Dinas Semingan yang hanya memiliki dua kategori pekarangan. Pada Banjar Dinas Semingan tidak ditemukan pekarangan dengan kategori pekarangan luas sehingga jumlah pendapatan usaha petani di banjar dinas ini lebih sedikit dari dua banjar dinas lainnya.

### **3.5 Pemetaan Sebaran Keanekaragaman jenis Tanaman Hias**

Jumlah dan jenis tanaman indukan yang ada di setiap pekarangan memiliki nilai yang lebih relevan karena keberadaannya yang dinilai stabil. Perbanyak tanaman indukan dilakukan secara vegetatif karena metode tersebut lebih mudah untuk dilakukan dibanding melakukan perbanyak secara generatif yang memerlukan tenaga ahli untuk melakukan penyilangan. Tanaman hias yang dipilih sebagai tanaman indukan merupakan tanaman yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut yakni kondisi tanaman sehat, bebas dari hama dan penyakit, serta bagian batang yang sudah terlihat di atas permukaan tanah untuk beberapa jenis tanaman hias. Pemetaan sebaran keanekaragaman jenis tanaman hias berdasarkan mayoritas tanaman indukan yang ada di Desa Petiga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tanaman hias yang digunakan sebagai tanaman indukan pada setiap kategori pekarangan memiliki jumlah yang berbeda pada setiap jenis tanaman indukannya. Tanaman indukan yang ditemukan pada seluruh petak sampel pekarangan mewakili tanaman-tanaman hias yang memang sering dicari oleh pembeli di desa ini dan dikembangkan langsung di lahan pekarangan para pemilik usaha. Jumlah dan jenis tanaman indukan yang dapat ditemukan di lapangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Jenis Tanaman Hias per Kategori Pekarangan

No.	Jenis Tanaman	Nama Tanaman	Nama Botani	LS	SD	SP
1	Penutup Tanah	Taiwan Beauty	<i>Cuphea hyssophifolia</i>	15	11	8
2		Calincing Kupu-Kupu	<i>Oxalis triangularis</i>	0	7	5
3		Kacang-Kacangan	<i>Arachis pintoii</i>	12	8	7
4		Keladi Tikus	<i>Typhonium flagelliforme</i>	7	5	0
5		Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	16	10	8
6		Lili Paris	<i>Clororphytum comosum</i>	17	12	12
7		Rombusa	<i>Tabermontana corymbosa</i>	14	9	7
8		Spathiphyllum Lokal	<i>Spathiphyllum kochii</i>	19	15	9
9		Spathiphyllum Variegata	<i>Spathiphyllum elevandii</i>	15	12	7
10		Sutra Bombay	<i>Portulaca grandiflora</i>	9	6	3
11	Semak	Alocasia Amazonica	<i>Alocasia amazonica</i>	7	4	4
12		Keladi Tengkorak	<i>Alocasia cuprea</i>	10	7	4
13		Anthurium Merah	<i>Anthurium andraeanum</i>	18	16	10
14		Hujan Emas	<i>Galphimia speciosa</i>	0	1	0
15		Mawar Merah	<i>Rosa santana</i>	12	8	5
16		Mawar Putih	<i>Rosa alba</i>	14	9	8
17		Sente	<i>Alocasia odora</i>	0	7	4
18		Sri Rejeki	<i>Dieffenbachia</i>	11	8	7
19	Perdu	Andong Coklat	<i>Cordyline terminalis</i>	9	6	5
20		Andong Hijau	<i>Cordyline banksii</i>	18	15	9
21		Lolipop	<i>Pachystachys lutea</i>	10	7	0
22		Puring Bor Kuning	<i>Codiaeum sp.</i>	15	14	10
23		Puring Kirana	<i>Codiaeum sp.</i>	19	16	12
24		Puring Bangkok	<i>Codiaeum sp.</i>	13	10	8
25		Sambang Darah	<i>Excoecaria cochinchinensis</i>	16	12	7
26	Pohon	Kamboja	<i>Plumeria sp.</i>	6	4	3
27		Pisang Karibia	<i>Heliconia caribea</i>	8	5	3
28		Pisang Kodok	<i>Calathea lutea</i>	18	16	11
29		Pisang Salmon	<i>Musa ornata</i>	17	14	10
30		Pisang Sorga Merah	<i>Musa coccinea</i>	18	15	13
31	Tanaman	Taiwan Beauty	<i>Cuphea hyssophifolia</i>	17	13	9
32	Merambat	Calincing Kupu-Kupu	<i>Oxalis triangularis</i>	13	9	4
33		Kacang-Kacangan	<i>Arachis pintoii</i>	10	8	7
34		Keladi Tikus	<i>Typhonium flagelliforme</i>	6	0	5
35		Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	16	14	8
36		Lili Paris	<i>Clororphytum comosum</i>	13	11	9

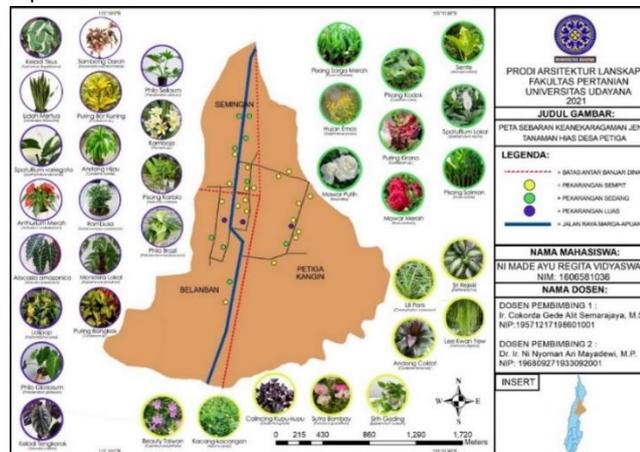
Keterangan: LS (Luas), SD (Sedang), SP (Sempit)

Data hasil pengelompokan mayoritas tanaman indukan berdasarkan kategori pekarangan dapat disimpulkan bahwa pada pekarangan luas mayoritas tanaman indukan memiliki kisaran harga jual yang sama rata yaitu mulai dari tanaman hias dengan kategori harga murah hingga mahal. Pada pekarangan sedang mayoritas tanaman indukan memiliki harga jual dengan kategori harga sedang (Rp 25.000,- s/d Rp 75.000,-). Terakhir, pada pekarangan sempit mayoritas tanaman indukan memiliki harga jual dengan kategori harga murah (<Rp 25.000,-). Beberapa gambar tanaman indukan yang dapat ditemukan di pekarangan rumah pemilik usaha dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tanaman Indukan di Pekarangan Rumah Pemilik Usaha

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tanaman hias di Desa Petiga dihasilkan peta sebaran keanekaragaman jenis tanaman hias yang dapat mendukung informasi kepada para pembeli dalam melakukan aktivitas jual beli tanaman agar lebih efektif dan efisien pada setiap kunjungan ke tempat usaha. Peta sebaran tersebut disajikan seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Sebaran Keanekaragaman Jenis Tanaman Hias Desa Petiga

Gambar 5 menunjukkan bahwa tanaman indukan dengan tanda lingkaran kuning merupakan representasi mayoritas tanaman indukan yang dapat ditemukan pada kategori pekarangan sempit. Gambar tanaman indukan yang diberi lingkaran hijau merupakan representasi dari mayoritas tanaman indukan yang dapat ditemukan pada kategori pekarangan sedang. Kemudian, pada gambar tanaman indukan yang diberi lingkaran berwarna biru merupakan mayoritas tanaman indukan yang dapat ditemukan pada kategori pekarangan luas. Dengan begitu, pemetaan keanekaragaman jenis tanaman hias diharapkan dapat memudahkan pembeli yang berkunjung ke Desa Petiga untuk memilih tanaman hias yang ingin dicari. Selain informasi dalam bentuk peta sebaran di atas perlu adanya kelompok tani khusus yang mengelola dan mengembangkan usaha tanaman hias di desa ini supaya dapat meningkatkan potensi tanaman hias Desa Petiga dalam bidang pemberdayaan, pembinaan, dan manajemen tanaman hias.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi langsung di lapangan yang telah dilakukan dalam penelitian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Hasil analisis data mengenai keanekaragaman jenis tanaman hias di Desa Petiga menunjukkan bahwa semakin luas suatu area pekarangan rumah maka semakin banyak jumlah jenis tanaman hias yang dapat ditemukan. Jenis tanaman hias memiliki jumlah jenis yang berbeda pada setiap kategori pekarangan. Jika dilihat dari harga jual maka sebarannya tidak merata karena level harga jual yang bervariasi pada setiap kategori pekarangan.
2. Pemetaan sebaran keanekaragaman jenis tanaman hias Desa Petiga berdasarkan keberadaan tanaman indukan dinilai lebih stabil karena sifatnya yang statis. Jumlah jenis tanaman indukan yang ditemukan berbeda-beda, tanaman indukan yang mayoritas ditemukan pada kategori pekarangan tertentu merepresentasikan tanaman-tanaman hias yang banyak dicari oleh pengunjung di desa ini dan dikembangkan langsung di area pekarangan.

### 4.2 Saran

Melalui penelitian ini saran yang dapat dikemukakan yaitu untuk kelompok tani Desa Petiga agar lebih meningkatkan potensi tanaman hias dari segi pendanaan, pemasaran hasil produksi dan menjaga kestabilan harga sehingga dapat tercapai pendapatan yang seimbang melalui pemberdayaan atau penyuluhan kepada petani-petani tanaman hias Desa Petiga sehingga lanskap desa tersebut menjadi lebih tertata dan lestari.

## 5. Daftar Pustaka

- Aronoff, S. (1993). *Geographic Information Systems: A Management Perspective*. WDL Publication. <https://www.worldcat.org/title/geographic-information-systems-a-management-perspective/oclc/693462402?referer=di&ht=edition>
- Badan Pusat Statistik. (2019-2020). Luas Panen Tanaman Hias Tahun 2019-2020. Tabanan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan.
- BMKG. (2020). Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) wilayah III Denpasar (2020) dari Pos Hujan Marga.
- Hendrayana, R. (2003). Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12(7-8), [http://eprints.undip.ac.id/17695/1/YULISTYO\\_SUYATNO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/17695/1/YULISTYO_SUYATNO.pdf)
- Istijanto. (2009). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&cluster=6021135615260800715](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=6021135615260800715)
- Lestari, G. dan I. P. Kencana. (2015). *Tanaman Hias Lanskap*. Penebar Swadaya. [https://books.google.co.id/books/about/TANAMAN\\_HIAS\\_LANSKAP\\_EDISI\\_REVISI.html?hl=id&id=g\\_r3KCgAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/TANAMAN_HIAS_LANSKAP_EDISI_REVISI.html?hl=id&id=g_r3KCgAAQBAJ&redir_esc=y)
- Nazaruddin. (1994). *Penghijauan Kota*. Penebar Swadaya. [https://www.google.co.id/books/edition/Penghijauan\\_kota/s\\_SftAEACAAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Penghijauan_kota/s_SftAEACAAJ?hl=id)
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_penelitian/M\\_dQAACAAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_penelitian/M_dQAACAAJ?hl=id)
- Kartini, K. (2019). *Profil Pembangunan Desa Petiga 2019*. Desa Petiga, Marga, Tabanan.
- Sudjana, D. (2001). *Metode Statistika*. Tarsito. [https://www.google.co.id/books/edition/Metoda\\_statistika/hqtVnQAAACAAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Metoda_statistika/hqtVnQAAACAAJ?hl=id)
- Sudaryono, D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Pendidikan/uTbMDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Pendidikan/uTbMDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Suyatno, Y. (2008). *Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan di Kabupaten Semarang*. [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/17695/>
- Putra, I. W. K. E. (2017). Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh Pada Google Earth untuk Pembuatan Peta Citra di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Media Komunikasi Geografi*, 18(54-65). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/10557/7446>
- Winardi. (2013). Profil Pertanian Terpadu Lahan Pekarangan di Kota Padang: Tinjauan Budidaya Pertanian. *Pertanian Tropik Pasca Sarjana 1*. <https://media.neliti.com/media/publications/156484-ID-profil-pertanian-terpadu-lahan-pekaranga.pdf>.